

TEOLOGI DAN FILSAFAT DARI POLEMIK DISKURSIF TEOSENTRIS MENUJU APLIKATIF ANTROPOSENTRIS

Titis Rosowulan

Dosen STAI Al Husain

Alamat Email: titis.rosowulan@staia-sw.ac.id

Abstract: *Theology and philosophy, as a science, have a long history of birth in the Islamic world. However, it does not mean that the studies that have been carried out several centuries ago must be applied in the same way in contemporary times. In Islamic scientific history, philosophy and theology have a thick theological style, instead of the discursive method of study. In the context of history, such patterns and methods are still understandable, because the social conditions of the people at that time did demand that. The problem is that such methods and patterns are often used by reviewers to discuss this two sciences at this time. Finally, this kind of study raises a polemic and creates an atmosphere of hostility in contemporary society. Therefore, a new approach is needed in reviewing both. The theological discursive approach must be replaced with an anthropocentric applicative approach, so that the development of these two sciences can have more beneficial value for society. This research attempts to direct the development of the two sciences by using the theory of shifting paradigm popularized by Thomas Kuhn.*

Keyword: *Teologi, Filsafat, Diskursif teologis, aplikatif antroposentris*

PENDAHULUAN

Suatu pemikiran tidak akan pernah bisa terlepas dari, dan sedikit banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur geografis yang melingkupinya. Atau dengan kata lain, tidak bisa terlepas dari peradaban tertentu. Sebelum jauh membahas keistimewaan, atau dengan ungkapan lain, karakter utama, peradaban Islam,

perlu kiranya mengetahui bahwa pola pikir Islam juga selalu, dan tidak bisa terlepas dari ruang lingkup peradaban Islam—dalam hal ini peradaban arab yang merupakan tanah kelahiran Islam.

Peradaban ini memiliki karakteristik tertentu, yang telah berhasil mengantarkan masyarakatnya pada sejarah kemajuannya secara umum dan mencerminkan realitas mereka serta idealita-idealita masa depannya. Di saat yang sama, peradaban itu pulalah yang mengantarkan, mencerminkan dan mengungkapkan batu penghalang kemajuan mereka dan penyebab kemundurannya (al-Jabiri, 1991).

Meminjam istilah yang dipakai al-Jabiri, jika boleh kita memberi nama peradaban Arab dengan salah satu hasil produknya, maka bisa dikatakan bahwa peradaban Arab adalah peradaban fikih (al-Jabiri, 1991). Sama seperti ketika kita mengatakan bahwa peradaban Yunani adalah peradaban filsafat dan peradaban Eropa modern adalah peradaban ilmu dan teknologi.

Ketika al-Jabiri menamainya demikian, tentu bukan tanpa alasan. Karena pada kenyataannya kitab-kitab fikihlah yang paling banyak mendominasi katalog-katalog kepustakaan kaum muslimin. Lebih dari itu, tidak ada kitab-kitab yang berjilid-jilid dalam khazanah keilmuan Islam yang dapat kita temui kecuali di dalamnya membahas masalah fikih (Hammami, 2006). Bahkan, tidak ada seorang muslim yang tidak mengenal fikih sama sekali.

Jika demikian, fikih telah menjadi konsumsi masyarakat Arab Islam. Di samping itu, tentu juga memiliki pengaruh kuat tidak hanya dalam perilaku praksis individu dan kelompok,

melainkan juga dalam perilaku pemahaman dan kerangka berpikir seseorang.

Prolog ini sengaja dikemukakan penulis sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi peradaban Islam yang telah mapan yang dihasilkan dari kerangka nalar Arab Islam, dan yang tidak banyak disadari oleh para pemerhati dan pengkaji pemikiran Islam—baik kalam maupun filsafat.

Inilah aspek yang tidak disadari dalam khazanah pemikiran Islam, yang berusaha diungkapkan oleh al-Jabiri. Setelah anomali ini diidentifikasi, selanjutnya perlu proses dekonstruksi rancang bangun pemikiran Islam untuk kemudian dilakukan rekonstruksi dan reaktualisasi sesuai dengan zaman yang sedang berlangsung (Abdullah, 2009). Proses rekonstruksi dan reaktualisasi ini tidak berarti menegasikan khazanah pemikiran lama, tetapi hanya memberi bobot muatan serta tali kesinambungan, yang lebih menyentuh pada bangunan pemikiran dan pengalaman manusia kontemporer (Abdullah, 2009).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, untuk lebih memberikan penekanan problem akademik yang akan diangkat dalam penelitian ini, maka penulis akan merumuskan masalahnya dalam bentuk kalimat tanya. Tujuannya, supaya problem yang akan diangkat tidak melebar dan meluas, sehingga keluar dari esensi yang akan dibahas. Adapun rumusan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana konsep pengembangan teologi dan filsafat dari diskursif teosentris menuju aplikatif antroposentris?”

KAJIAN TEORI

Dalam mengkaji objek penelitian, peneliti akan menggunakan teori *shifting paradigm*. Teori ini diperkenalkan oleh seorang filosof pengetahuan bernama Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* yang terbit pada tahun 1962 (Adian, 2002). Dalam teori pergeseran paradigma ini disebutkan bahwa ilmu, sebagai hasil pengetahuan manusia, tidaklah satu, melainkan plural. Ilmuwan selalu bekerja di bawah satu payung paradigm yang memuat asumsi ontologis, metodologis dan struktur nilai (Adian, 2002).

Menurut Thomas Kuhn, kemajuan ilmu pengetahuan berawal dari perjuangan kompetitif berbagai teori untuk mendapatkan legitimasi intersubjektif dari satu komunitas ilmu pengetahuan. Dari kompetisi perjuangan itu, ilmu yang mendapatkan legitimasi sosial akan tampil menjadi sebuah paradigma. Paradigma yang sudah terbangun ini bisa disebut sebagai periode ilmu pengetahuan normal, yang isinya hanyalah membenaran-pembenaran sesuai asumsi-asumsi paradigma yang dianut komunitas tersebut.

Dalam perjalanannya, ilmu pengetahuan normal ini tidak terus menerus berada dalam posisi aman atau normal. Dia akan dihadapkan pada fakta-fakta anomali yang acapkali dikesampingkan dalam tradisi keilmuan. Anomali-anomali yang terakumulasi, pada saatnya akan mengantarkan ilmu pengetahuan pada keadaan krisis, yang membuat paradigma normal itu mulai goyah keabsahannya.

Dari krisis ini, para komunitas ilmuwan terpaksa mempertanyakan kembali secara radikal dasar-dasar ontologi, epistemologi dan juga nilai-nilai yang selama ini diyakini. Krisis inilah yang akan mendorong lahirnya sebuah paradigma baru

yang sama sekali berbeda, bahkan bertolak belakang, dari paradigma yang sudah mapan sebelumnya (Adian, 2002).

Jika dirumuskan, teori *shifting paradigm* ini bisa digambarkan dalam konsep berikut: **P1 → NS → A → C → P2 (Paradigma 1 → Normal Science → Anomaly → Crisis → Paradigma 2)**

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Karena berupa penelitian kepustakaan, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Secara teoritis, metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang terkait dengan objek kajian, kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk penelitian (Arikunto, 2014). Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan menyelidiki pemikiran filsafat dan teologi yang sudah terbentuk, berkembang dan mengakar di dalam masyarakat muslim.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan historis filosofis. Pendekatan historis digunakan karena objek kajian penelitian ini adalah hasil konsepsi pemikiran yang sudah ada selama puluhan bahkan ratusan tahun. Tidak hanya itu, pemikiran, sebagai hasil cipta karsa manusia, juga telah dibukukan dan dibakukan dalam suatu konsep dan sudah banyak direproduksi dan reinterpretasi oleh berbagai kalangan. Maka dari itu, pendekatan historis, menurut penulis, cukup tepat untuk dijadikan sebagai jembatan memahami objek penelitian ini.

Selain itu, pendekatan historis ini juga dipadukan dengan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis digunakan dalam penelitian ini mengingat objek kajiannya juga merupakan hasil

dari pemikiran yang mendasar dan mendalam dari manusia. Maka dari itu, sebagai sebuah pemikiran, filsafat dan teologi tidak bisa terlepas dari fitrah manusia dalam berpikir, sebab manusia adalah satu-satunya makhluk yang berpikir. Menimbang alasan tersebut, maka pendekatan filosofis juga penting untuk mengetahui objek kajian dalam penelitian ini secara mendalam dan kritis.

Dengan kedua pendekatan ini, diharapkan hasil penelitiannya bisa mengakar dan mengena. Mengakar karena berdasarkan latar belakang historis yang telah dilalui objek kajian. Sedangkan mengena karena menyentuh intisari kemanusiaan yang tidak terlepas dari pemikiran dan filsafat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kalam dan Filsafat Dalam Perseteruan

Tidak dapat dipungkiri lagi, di dalam Islam maupun agama-agama Abrahamik lain, bahwa teologi atau kalam acap kali, untuk tidak mengatakan selalu, berseteru dengan filsafat. Kedua disiplin ilmu ini hampir tidak pernah berdamai dalam memengaruhi massa dan menarik perhatian mereka. Hal ini disebabkan karena masing-masing memiliki kerangka teori, cara kerja, asumsi dasar, epistemologi, logika, keilmuan, paradigma, sudut pandang dan struktur fundamental yang berbeda. Teologi cenderung memapankan diri dalam postulat-postulat teoretis-teologis dan mendominasi bagian terbesar dari model keberagamaan umat. Sementara filsafat tidak henti-hentinya berteriak dan menjaga diri agar tidak terjerumus dan terjebak dalam wilayah-wilayah terlarang yang mengikis daya kritis yang dimilikinya (Iqbal, 2009).

Al-Jabiri mengungkapkan bahwa seluruh khazanah intelektual yang dihasilkan oleh intelektual muslim pada tahun 150 hingga 550 H., adalah dalam rangka menyerang dan memojokkan filsafat; baik sebagai disiplin keilmuan maupun metode dan epistemology (al-Jabiri, 1990). Hal seperti ini bisa dilihat dengan jelas misalnya dalam karakteristik metodologi epistemologi Imam Syafi'i di dalam kitabnya al-Risâlah. Kemudian, karakteristik itu juga dipakai oleh ahli kalam Sunni yang sangat tersohor dan memiliki penganut cukup banyak, Abu al-Hasan al-'Asy'ari (al-Jabiri, 1990) dan para *mutakallimîn* setelahnya.

Ketidakharmonisan antara keduanya, seperti yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, tidak hanya terjadi dalam *the first level of discourse* (dalam tingkat wacana keilmuan yang bersifat umum). Lebih dari itu, dalam *the second level of discourse*; (yakni memasuki hubungan antara agama tertentu dan filsafat secara umum) juga terjadi ketidakharmonisan (Abdullah, 2009).

Meski demikian, para ilmuwan muslim telah melakukan upaya untuk mendamaikan keduanya. Karena jika ditilik esensi masing-masing, keduanya sama-sama bertujuan untuk mencari hakikat kebenaran pertama, *al-haqq al-awwal*. Bahkan seorang filsuf muslim asal Andalusia, Ibn Rusyd, juga mencoba mendamaikan keduanya di dalam karyanya yang masih dapat kita baca sampai saat ini (Ibn Rusyd, tt).

Konsep Nalar: Paradigma Arab dan Yunani Serta Eropa Modern

Di dalam bagian ini, sedikit akan kita bahas mengenai apa itu nalar dalam konsepsi Arab dan juga dalam konsepsi Yunani serta Eropa modern. Konsepsi nalar dalam kedua kebudayaan itu sangat jauh berbeda. Dalam konsepsi Yunani dan Eropa

modern, nalar itu berkaitan erat dengan pengetahuan akan penyebab sesuatu, atau dengan kata lain adalah dengan pengetahuan atau epistemologi. Berbeda dari konsep itu, nalar dalam konsep Arab Islam pada dasarnya berhubungan dengan perilaku dan moral (al-Jabiri, 1990). Konsepsi seperti ini akan sangat terlihat jelas jika ditelusuri derivasi makna dari kata nalar (*'aql*) tersebut dalam berbagai kamus dan literatur klasik yang berakar kata dari *'a-q-l*.

Tanpa berpanjang lebar, bisa dikatakan bahwa konsep nalar Arab adalah konsep “normatif”, dalam bahasa al-Jabiri dikatakan sebagai “*naz'ah mi'yâriyah*”, yang lebih menitikberatkan pada penilaian terhadap sesuatu bukan penelitian terhadap alam dan fenomena-fenomena yang ada di dalamnya (al-Jabiri, 1990). Perbedaan yang sangat mendasar antara dua konsep tersebut adalah bahwa konsep nalar di dalam kebudayaan Arab bersifat *badîhah* dan *irtijâliyah*, sesuatu yang langsung dapat diketahui secara spontan seperti ilham. Tidak ada unsur usaha sungguh-sungguh dan keseriusan mendalam dalam menggunakan akal dan pikiran untuk memahami sesuatu—hal yang menjadi karakteristik nalar dalam kebudayaan Yunani dan Eropa modern.

Membedah Konstruksi Paradigma Nalar Teologi dan Filsafat

Nalar dan kaitannya dengan kebudayaan adalah hal penting yang tidak dapat dikesampingkan. Untuk mengetahui batu penyandang kemajuan Islam, perlu adanya usaha dekonstruksi nalar untuk kemudian direkonstruksi menjadi lebih baik. Dalam artian, harus ada sikap kejelian dalam membidik dan merespon nalar yang berkembang di balik fenomena keilmuan dan keberagamaan. Dalam pandangan al-Jabiri, kebangkitan yang dicita-citakan umat Islam tidak akan

pernah terwujud tanpa adanya kritik-kritik yang membangun terhadap nalar ini. Kebudayaan yang maju dan berkembang harus didasarkan pada nalar yang bangkit (*al-'aql al-nâhidh*) dan progresif (al-Jabiri, 1990).

Al-Jabiri, dalam membahas nalar, pertama-tama melakukan pembatasan-pembatasan mengenai apa yang dia maksud dengan nalar. Baginya, nalar (*'aql*) berbeda dengan pemikiran (*fikr*) meskipun secara kebahasaan memiliki kesamaan. Dalam istilah yang lazim digunakan saat ini, kata pemikiran (*fikr*) lebih berkonotasi kepada produk pemikiran dan hasilnya daripada instrumen atau alat berpikir. Misalkan seperti yang dipahami dari “pemikiran filosofis”, “pemikiran Eropa” dan lain-lainnya. Sebagai produk pemikiran, nalar (*aql*) sama arti dan muatannya dengan ideologi, yakni sekumpulan pandangan dan pemikiran yang dihasilkan dan digunakan oleh masyarakat tertentu untuk mengungkapkan norma-norma moral, doktrin-doktrin aliran serta ambisi sosial politik mereka (al-Jabiri, 1990).

Sedangkan nalar yang dimaksudkan oleh al-Jabiri untuk senantiasa diuji kritikan-kritikan yang konstruktif adalah nalar dalam kapasitasnya sebagai alat, instrumen yang memproduksi pandangan-pandangan teoritis yang berupa ideologi-ideologi tersebut. Bukan nalar dalam kapasitasnya sebagai sebuah produk. Di sini, perlu dibedakan antara keduanya; nalar sebagai alat dan instrumen (yang menghasilkan teori-teori dan ideologi) serta nalar sebagai produk (yang berupa pemikiran, teori maupun ideologi).

Meskipun dapat dipandang secara dikotomis, nalar — baik sebagai alat maupun produk — tidak bisa dilepaskan dari persinggungannya dengan lingkungan sosial dan kebudayaan yang melingkupinya. Nalar dan pemikiran adalah produk sosial,

budaya, kultur, lingkungan geografis dan juga bahasa (al-Jabiri, 1990).

Selanjutnya, kekhasan karakteristik dan unsur-unsur pembentuk tersebut, sangat menentukan kekhasan dan karakteristik pemikiran yang dihasilkannya. Dapat dikatakan pula bahwa nalar yang khas dibentuk oleh unsur-unsur pembentuk yang khas juga. Kekhasan karakteristik itu berbeda-beda dari satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Kekhasan pemikiran dan nalar Arab, misalkan, tidak dimiliki oleh pemikiran dan nalar lain seperti Yunani maupun Eropa.

Kekhasan yang diungkapkan oleh al-Jabiri tersebut, memiliki kesamaan maksud dengan apa yang dinamakan “dunia” oleh Heidegger. Dalam pemaknaan yang serupa ini, dapat dikatakan bahwa kebudayaan Arab merupakan dunia yang darinya nalar Arab terbentuk (Iqbal, 2009). Berdasar kesebangunan budaya dengan dunia, maka dapat dikatakan bahwa segala realitas yang ada di dunia ini memiliki kekhasannya tersendiri. Jika demikian, maka teologi dan filsafat juga memiliki “dunia” dan kekhasannya tersendiri.

Dalam kaitannya dengan teologi dan filsafat, dunia keduanya dapat didikotomikan dengan jelas. Akan tetapi, seperti yang disinyalir oleh Amin Abdullah, dikotomi ini hanya bisa dilakukan dalam wilayah *pure science* saja. Sedangkan dalam wilayah *applied science*, realitas normatif dan historis itu saling terkait kelindan, tarik menarik dan sulit dipisahkan.

Paradigma Nalar Teologi

Di dalam agama-agama, sudah dapat dipastikan bahwa ajaran ketuhanan memiliki posisi dan kedudukan yang sangat urgen. Bahkan, tidak ada agama yang tidak memperbincangkan ketuhanan. Di dalam agama monoteistik, Tuhan menjadi poros

sentral segala eksistensi. Tidak berbeda dengan agama-agama lain, pengetahuan mengenai Tuhan di dalam Islam didapatkan melalui wahyu. Maka dari itu, selain bermuatan hal-hal yang berkaitan dengan aturan-aturan kemasyarakatan, al-Quran juga memiliki kandungan penjelasan mengenai Tuhan dan eksistensinya.

Dengan adanya penjelasan wahyu mengenai Tuhan, akhirnya para teolog menempatkan wahyu sebagai satu-satunya sumber kebenaran pengetahuan mengenai Tuhan. Hal itu dikarenakan Tuhan telah mengintrodusir diri (eksistensi-Nya) melalui wahyu yang sudah temaktub.

Sementara itu, dalam realitas historisnya, teologi merupakan produk pemikiran umat Islam mengenai ketuhanan pada fase dan waktu tertentu, seperti halnya fikih dan tasawuf, yang tidak dikenal di masa nabi. Anehnya, nabi yang di dalam misi profetiknya juga membawa ajaran teologis, tidak dinamai sebagai teolog atau *mutakallim*. Sejarah awal kalam, tidak bisa dilepaskan dari sejarah kelam perpolitikan umat Islam setelah terbunuhnya Utsman bin Affan dan mengerucut pasca arbitrase Ali dan Muawiyah. Pertikaian politik ini dengan begitu cepat kemudian berubah menjadi persoalan teologis. Terlebih lagi setelah munculnya berbagai sekte di dalam Islam seperti Syi'ah, Khawarij, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan yang lainnya.

Dengan melihat kenyataan tersebut, dapat dipahami bahwa ilmu kalam sangat kental dengan suasana perpolitikan pada masa itu. Tanpa terasa, persoalan akidah dan tauhid yang digagas menjadi sangat terkait dengan kepentingan politik tertentu.

Selanjutnya, perkembangan ilmu kalam tidak bisa dilepaskan dari konflik *interest* tersebut. Itulah yang menjadi fokus kritik para pemikir terhadap rancang bangun ilmu kalam. Sebutlah di antaranya al-Ghazali, dia mengkritisi bahwa metodologi ilmu kalam tidak dapat mengantarkan seseorang kepada Tuhannya (Abdullah, 2009). Al-Jabiri menilai bahwa tujuan pokok ilmu kalam adalah untuk mempertahankan doktrin-doktrin kelompok dari kecaman lawan-lawannya sekaligus menolak pendapat kelompok lain yang berseberangan dengan kelompoknya dengan terus-menerus menyingkap inkonsistensi lawan mereka melalui logika dan perdebatan yang dikembangkan.

Dalam kaitannya dengan “dunia” seperti yang dibahas di atas, maka dunia teologi telah melahirkan nalar teologi yang bersifat dogmatis pre-reflektif, yang selanjutnya melahirkan paham, ajaran, prinsip yang mendominasi, dibekukan dan menuntut loyalitas serta kesetiaan dari penganutnya. Dalam konstruksi yang telah dominan dan baku inilah, nalar teologi menjadi instrumen yang memunculkan paham-paham dan aliran-aliran teologi di atas. Dalam bahasa yang digunakan al-Jabiri, konstruksi nalar teologi seperti inilah yang dinamakan dengan *al-‘aql al-mukawwan* (nalar bentukan) atau *al-‘aql al-sâid* (nalar yang berlaku) (al-Jabiri, 1990).

Dominasi nalar tersebut, membuat para teolog lebih mengedepankan sikap apologis, mengutamakan kebenaran doktrin yang terdapat dalam wahyu, dan menyalahkan semua pandangan yang tidak sesuai dengannya (Ess, 1970). Semua sikap itu dikarenakan mereka menerima mentah-mentah apa yang telah diterima secara dominan tanpa refleksi lebih lanjut (Iqbal, 2009).

Paradigma Nalar Filsafat

Jika nalar teologi menempatkan Tuhan sebagai poros utama eksistensi, filsafat berangkat dari mempertanyakan unsur apakah yang ada di balik alam semesta ini. Lebih dari itu, juga mempertanyakan tentang diri manusia yang ada di bumi ini, karena hanya manusia lah satu-satunya “yang ada” yang dapat mempertanyakan keberadaannya (Iqbal, 2009).

Ada beberapa hal yang perlu diungkap terkait dengan nalar filsafat dalam persinggungannya dengan realitas normativ dan historis dunia filsafat. *Pertama*, kajian dan analisis dalam filsafat dimulai dari mempertanyakan realitas yang ditemukan dalam dunia ini. Realitas-realitas itu dilihat sebagai sesuatu yang memiliki keterkaitan langsung dengan akal. *Kedua*, kajian terhadap realitas itu diarahkan pada perumusan ide-ide abstrak yang bersifat fundamental, yang membantu manusia memahami kenyataan alam dan sosial yang ditemui. Ide-ide itulah yang dinamakan dengan substansi, hakikat dan esensi. *Ketiga*, penerjemahan yang bersifat abstrak didasarkan pada keyakinan bahwa akal mampu mengungkap dan menjelaskan kenyataan alam dan sosial yang bersifat abstrak tersebut. *Keempat*, secara tidak langsung dunia filsafat melatih filosof bersikap kritis dan tidak terjerumus dalam dominasi nalar tertentu. *Kelima*, sifat kritis itu dilandasi dengan penelitian filosofis yang berkesinambungan yang dilakukan melalui refleksi-refleksi keilmuan sistematis. *Keenam*, sikap kritis reflektif itulah yang menjamin kebebasan intelektual dan sikap inklusif terhadap kebenaran-kebenaran yang diterima secara dogmatis dan fanatis oleh masyarakat pada umumnya (al-Jabiri, 1990).

Nalar kritis reflektif burhani inilah yang menjadi penopang utama manusia untuk mewujudkan eksistensinya. Nalar seperti

iniilah yang dibutuhkan untuk menelurkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah baru.

Polemik Teologi dan Filsafat

Setelah mengetahui struktur nalar teologi maupun filsafat, polemik yang terjadi antara keduanya akan terlihat jelas pada struktur nalar yang melatarbelakanginya. Nalar teologi bersifat dogmatis, pre-reflektif, retorik/*bayânî* ini tentu akan memunculkan ketegangan-ketegangan tertentu jika dihadapkan dengan nalar filsafat yang bersifat kritis, reflektif, *burhânî*. Sebagai nalar yang mendominasi sistem pengetahuan umat Islam, nalar teologi kerap kali memaksa nalar filsafat untuk memosisikan dirinya di bawah kebenaran wahyu, yang justru mengikis kadar kritis-reflektif yang dimiliki, yang telah dianggap mutlak. Dalam teologi agama-agama, seperti yang dikutip Imam Iqbal, inilah yang disebut dengan pertanggungjawaban iman secara rasional karena adanya tuntutan untuk mencari pengertian tentang iman. Terkait dengan perselisihan itu, maka polemiknya sebenarnya dapat dilihat dari bagaimana menempatkan Tuhan, manusia dan alam, yang merupakan tiga poros yang ada di dalam kehidupan.

Dalam nalar teologi, hubungan timbal balik terjadi antara Tuhan dan manusia. Dalam hal ini, bukan berarti menafikan alam sebagai poros ketiga, akan tetapi, dalam relasi Tuhan dan manusia ini, alam berada pada posisi justifikatif terhadap pengetahuan manusia mengenai Tuhan. Dengan ungkapan lain, alam tidak dipahami kecuali dalam rangka memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Dan pola seperti inilah yang melingkupi keberagamaan Islam pada umumnya (al-Jabiri, 1990).

Sedangkan nalar filsafat yang berkarakter kritis itu, tidak menempatkan Tuhan sebagai objek yang harus diketahui, akan tetapi menempatkannya sebagai alat yang menjustifikasi pengetahuan manusia terhadap alam semesta. Nalar inilah yang melatarbelakangi peradaban Yunani kuno dan Eropa modern hingga saat ini. Tuhan tidak dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia, akan tetapi difungsikan sebagai pembenaran bagi pengetahuannya (al-Jabiri, 1990).

Teologi dan Filsafat, Akankah Dikebumikan atau Dibumikan?

Ilmu-ilmu keIslaman, termasuk di dalamnya teologi dan filsafat, merupakan rumusan manusia yang dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu tertentu. Rumusan tersebut sudah barang tentu tidak bisa dilepaskan dari situasi, keadaan dan tantangan tertentu yang melingkupi pada masanya.

Menjadi tidak etis kiranya, jika konsep-konsep epistemologi kalam dan filsafat yang ditawarkan saat ini masih dalam kerangka yang sama dengan waktu kemunculan pertama ilmu itu. Itu artinya, tidak ada perkembangan keilmuan sama sekali yang sesuai dengan zaman yang dihadapi saat ini. Gambaran seperti itu masih terlihat kentara dalam epistemologi kalam dan filsafat Islam lantaran kaum muslim banyak yang masih mengultuskan pemikiran-pemikiran keagamaan yang dihasilkan para ulama dan cendekiawan masa lalu. Proses pengultusan itu secara tidak sengaja telah diusung oleh gerakan pemikiran ortodoksi keagamaan (Abdullah, 2009). Arkoun, seorang pemikir kontemporer, menyatakan bahwa pemikiran ortodoksi seperti ini mengesampingkan bahkan menghilangkan aspek historisitas kesejarahan umat manusia.

Jika proses *taqdîs al-afkâr al-dîniyyah* yang demikian ini terus berlangsung, dan pembahasan kalam dan filsafat tidak pernah

menanggalkan baju lamanya, maka diskursus keduanya akan menjadi *out of date* bahkan akan semakin *obsolete* (Abdullah, 2009). Itu artinya, sama saja dengan mengebumikan warisan pemikiran kalam dan filsafat yang dimiliki umat Islam.

Agar pembahasan mengenai kalam dan filsafat menjadi *up to date*, sesuai dengan perkembangan zaman, maka perlu dilakukan pengembangan dan pembaharuan sesuai tuntutan perkembangan yang dilalui sejarah kehidupan manusia (Abdullah, 2009). Agar kalam dan filsafat dapat berjalan beriringan dengan perkembangan zaman, maka *taqdîs al-afkâr al-dîniyyah* yang selama ini menyelimuti pikiran umat Islam harus dihilangkan dan digantikan dengan *naqd al-afkâr al-dîniyyah* yang membangun. Pembahasan teologi yang masih bersifat teosentris pun, yang lebih banyak sisi teoritiknya, sudah selayaknya diganti dengan teologi antroposentris yang lebih menitik beratkan pada sisi praktis yang dihadapi umat Islam saat ini dan memberi jawaban serta solusi atas permasalahan mereka. Dengan begitu, maka ilmu kalam dan filsafat akan membumi dalam kehidupan keseharian umat Islam.

PENUTUP

Dari uraian penjelasan pada pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa *pertama*, filsafat dan teologi merupakan ilmu pengetahuan yang pada awal perkembangannya merupakan sebuah paradigma yang bersifat diskursif teologis. Paradigma ini berkembang pada masanya, seiring dengan kebutuhan pengembangan ilmu yang memang menuntut dan mendukung masyarakat untuk menemukan identitas keimanan mereka. Hanya saja, sampai saat ini banyak kalangan ilmuwan yang masih saja menekankan kedua ilmu ini

pada aspek diskursif dan teologis, sehingga keduanya menjadi ilmu yang statis, kurang berkembang, dan acapkali memicu pertikaian antar sesama umat manusia.

Kedua, seiring dengan pergeseran paradigma masyarakat sudah selayaknya kedua ilmu ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat modern dewasa ini. Ini berarti, keduanya harus merombak asumsi-asumsi ontologis, metodologis dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar menjadi ilmu yang hidup atau dinamis. Ini bukan berarti menafikan atau mengesampingkan keduanya, namun sekadar untuk melakukan pengembangan yang lebih memiliki nilai guna dan manfaat yang lebih luas. Sebab, masyarakat semakin berkembang menuju kedewasaannya. Dalam kaitan dengan kehidupan bersama di masa modern, yang perlu dikembangkan lebih dalam adalah hubungan antroposentris yang saling merangkul satu sama lain. Karena itu, keduanya perlu dikembangkan sejalan dengan semangat zaman. Maka dari itu, pengembangan keduanya harus bersifat aplikatif antroposentris.

Ketiga, penelitian ini perlu saran dan kritik yang membangun. Dengan harapan, ke depannya ada penelitian-penelitian lanjutan yang mendukung pengembangan ilmu-ilmu seperti teologi dan filsafat yang mampu menjalin kerjasama antar sesama umat manusia. Mengesampingkan perbedaan ideologis dalam rangka memajukan kehidupan bermasyarakat yang tidak lagi mengenal batas-batas geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2009). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adian, Donny Gahral. (2002). *Menyoal Objektivisme Pengetahuan*. Jakarta: Teraju
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. (1991). *Takwîn al-'Aql al-'Arabî*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqâfî al-'Arabî.
- Ess, Josef Van. (1970). *The Logical Structure Of Islamic Theology*, dalam Isa J. Baulatta (ed.), *An Antology Of Islamic Studies*, McGill: Institute Of Islamic Studies McGill University.
- Hammami, Nadir. (2006). *Islâm al-Fuqahâ`*. Beirut: Dâr al-Thâlî`ah.
- Ibn Rusyd. (tt). *Fashl al-Maqâl Fîmâ Baina al-Syarî'ah Wa al-Hikmah Min al-Ittishâl* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif).
- Imam Iqbal. (2009). "Struktur Nalar Dibalik Polemik Teologi dan Filsafat Islam: Dari Konflik ke Kerjasama, Menuju Appropriasi," *Jurnal ESENSIA* Vol. 10, No 1, Januari 2009.
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.